

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Hakikat Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi yang terjalin antara guru dengan siswa. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Pribadi (2009, hlm. 10) yang menjelaskan bahwa, “Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam individu”. Selanjutnya menurut Hanafy (2014, hlm. 74) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu usaha dari pendidik dalam rangka mewujudkan kemahiran dari siswa, sekaligus siswa dapat memperoleh pengetahuan, dan mengembangkan sikapnya ke arah yang lebih baik. Sedangkan menurut Suyanto dan Jihad (2013, hlm. 250) menyatakan bahwa “pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik”.

Dari penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan interaksi antara siswa dengan guru yang terjadi di dalam lingkungan belajar untuk menciptakan aktivitas belajar yang mengarahkan siswa ke dalam pengembangan kemampuan dirinya.

##### **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran**

Untuk meningkatkan kualitas dari suatu pembelajaran, maka penting untuk memperhatikan faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Menurut Yamin dan Maisah (2009, hlm. 165) faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Pengaruh dari siswa, yang meliputi kondisi lingkungannya, pengaruh ekonomi, budaya dan geografis, intelegensi, kepribadian, minat dan juga bakat.
- 2) Pengaruh dari guru, yang meliputi latar belakang pendidikan yang dimiliki, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi, ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin dan kreatif.

- 3) Pengaruh dari kurikulum pembelajaran yang dilaksanakan.
- 4) Sarana dan prasarana pendidikan, yang meliputi alat praga atau alat praktik, kondisi dari laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang bimbingan konseling, ruang UKS dan ruang serba guna.
- 5) Pengelolaan dari sekolah, yang meliputi pengelolaan kelas termasuk guru dan siswa, pengelolaan sarana dan prasarana, serta peningkatan tata tertib dalam kedisiplinan dan kepemimpinan.
- 6) Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penugasan materi atau kurikulum, penggunaan metode atau strategi pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.
- 7) Pengelolaan dana yang digunakan, meliputi perencanaan anggaran, sumber dana, penggunaan dana, laporan dan pengawasan.
- 8) Monitoring dan evaluasi, yang meliputi Kepala Sekolah sebagai supervisor di sekolahnya, pengawas sekolah, dan komite sekolah sebagai supervisor.
- 9) Kementrian, meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintahan hubungan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat disekitarnya, serta pengaruh dari lembaga pendidikan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran yang telah disebutkan yakni guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan proses pembelajaran, pengelolaan dana, monitoring dan evaluasi, hingga kementrian, semuanya merupakan faktor yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, sehingga semuanya harus berjalan dengan baik satu dengan yang lainnya.

## **B. Model Pembelajaran**

### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien maka seorang guru harus dapat menguasai suatu model pembelajaran. Adapun menurut Joyce dan Weil dalam (Rusman, 2016, hlm. 133) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dipilih dan digunakan sebagai rencana pembelajaran jangka panjang, sekaligus merancang bahan-bahan pelajaran, dan dapat membimbing

pelajaran tersebut di suatu kelas atau yang lainnya. Selanjutnya menurut Trianto (2011, hlm. 29) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah “salah satu pendekatan yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah”.

Sedangkan Abidin (2016, hlm. 117) mengatakan bahwa “model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu konsep yang membantu menjelaskan proses pembelajaran, baik menjelaskan pola pikir maupun pola tindakan pembelajaran tersebut”. Hal berbeda juga diungkapkan Ellis dalam (Sundari, 2015, hlm 109) yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah “strategi-strategi yang berdasar pada teori-teori dan penelitian yang terdiri dari rasional, seperangkat langkah-langkah dan tindakan yang dilakukan guru dan siswa, sistem pendukung pembelajaran dan metode evaluasi atau sistem penilaian perkembangan belajar siswa”.

Dari berbagai penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau strategi yang dirancang untuk menunjang proses belajar siswa dengan tahapan tertentu di dalamnya.

## **2. Jenis-Jenis Model Pembelajaran**

Di dalam aktivitas pembelajaran, seorang guru harus bisa menentukan model pembelajaran dengan tepat, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapainya. Menurut Komalasari (2010, hlm. 58-88) jenis-jenis model pembelajaran yang dapat digunakan di dalam pembelajaran, antara lain:

- a. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).
- b. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-based Learning*).
- c. Model Pembelajaran Pelayanan (*Service Learning*).
- d. Model Pembelajaran Berbasis Kerja.
- e. Model Pembelajaran Konsep (*Concept Learning*).
- f. Model Pembelajaran Nilai (*Value Learning*).
- g. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-based Learning*).

Dari berbagai jenis model yang tersedia berdasarkan pendapat ahli diatas, pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kesesuaian dari aspek tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Adapun di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif.

## **C. Model Pembelajaran Kooperatif**

### **1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Melalui penggunaan model pembelajaran maka seorang guru akan lebih bisa memunculkan proses kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi lagi, dan salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif.

Menurut Isjoni (2012, hlm. 16) menyatakan bahwa *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dalam rangka mewujudkan kegiatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student oriented*), khususnya ketika guru menemukan suatu permasalahan dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan temannya, maupun siswa yang agresif dan tidak peduli terhadap yang lainnya. Selanjutnya menurut Nurulhayati dalam (Rusman, 2016, hlm. 203) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi yang digunakan dalam satu kelompok kecil pada siswa guna melibatkan partisipasi siswa pada satu kelompok untuk dapat saling berinteraksi. Sejalan dengan itu, Ibrahim dalam (Rusman, 2016, hlm. 208) juga mengutarakan pendapatnya bahwa “pembelajaran kooperatif adalah suatu aktivitas pembelajaran yang menggunakan pola belajar siswa secara berkelompok untuk menjalin kerja sama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan, dan hadiah”.

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk dapat menciptakan suasana belajar siswa yang aktif dan kolaboratif dalam suatu kelompok kecil, sehingga siswa dapat menjalin kerjasama yang baik di dalam struktur tugas yang telah diberikan oleh guru.

## 2. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif di dalam pelaksanaannya memiliki karakteristik yang berbeda dari model-model pembelajaran lainnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan. Di dalam proses kegiatannya, pembelajaran kooperatif lebih menekankan kepada proses kerja sama di dalam kelompok kecil yang telah dibentuk oleh guru sebelumnya.

Adapun karakteristik dari model pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2016, hlm. 206) adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan secara kelompok. Sehingga setiap kelompok harus bisa saling membantu di dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Pembelajaran kooperatif didasarkan kepada fungsi manajemen. Fungsi dari manajemen itu sendiri yakni sebagai perencanaan pelaksanaan, yaitu menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif didasarkan kepada perencanaan dan sesuai dengan perencanaan. Selanjutnya fungsi manajemen sebagai organisasi, yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang di dalam pelaksanaannya agar berjalan efektif. Selain itu fungsi selanjutnya adalah fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilannya, baik melalui tes maupun bukan tes.
- c. Pembelajaran kooperatif menekankan kepada prinsip kemauan untuk bekerjasama. Tanpa kerjasama yang baik tentunya pembelajaran kooperatif tidak akan menghasilkan hasil yang optimal.
- d. Kemauan di dalam bekerjasama ini dilaksanakan di dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Oleh karena itu, perlu adanya dorongan bagi para siswa agar mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari model pembelajaran kooperatif terdiri dari pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, memiliki perencanaan pelaksanaan sebagai manajemen,

menekankan kepada prinsip kemauan untuk bekerjasama, serta adanya dorongan agar bisa berinteksi dan berkomunikasi di dalam kelompok yang telah dibentuk.

### **3. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif di dalamnya memiliki prinsip-prinsip utama yang harus bisa dilaksanakan dengan baik di dalam pelaksanaan pembelajarannya. Adapun menurut Hamdayama (2015, hlm. 64) menyatakan bahwa terdapat empat prinsip utama di dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

#### **a. Prinsip ketergantungan positif**

Di dalam rangka menyelesaikan tugas yang diberikan, maka perlu adanya kelompok kerja yang efektif. Setiap anggota kelompok perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan dari pembelajaran yang dilaksanakan. Tugas tersebut dilaksanakan sesuai kemampuan dari setiap anggota kelompok. Hal inilah yang disebut dengan prinsip ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak dapat diselesaikan dengan baik apabila ada anggota kelompok yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya, dan oleh karena itu perlu adanya kerjasama yang baik dari setiap anggota kelompok. Anggota kelompok yang memiliki kemampuan lebih, diharapkan mau dan mampu membantu rekan satu kelompoknya di dalam menyelesaikan tugasnya.

#### **b. Tanggung jawab perseorangan**

Prinsip ini menekankan kepada tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok. Setiap anggota kelompok yang telah memiliki tugasnya harus memberikan yang terbaik demi keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga penilaian terhadap kelompok.

#### **c. Interaksi tatap muka**

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan sekaligus ruang bagi setiap anggota kelompok untuk saling berinteraksi satu sama lain dan memberikan informasi. Pola interaksi tersebut memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi siswa, sehingga mereka bisa saling menghargai setiap perbedaan, dan saling membantu akan kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

#### d. Partisipasi dan komunikasi

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang di dalamnya melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan juga memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut guru dapat membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi, semisal ketika menyanggah dengan bahasa yang santun, dan mengutarakan sesuatu dengan bahasa yang baik, sehingga ide atau gagasan yang disampaikan oleh siswa dapat tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dari model pembelajaran kooperatif terdiri dari prinsip ketergantungan positif di mana setiap anggota kelompok memiliki tugas dengan kemampuannya masing-masing, selanjutnya prinsip tanggung jawab seseorang, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab di dalam melaksanakan tugasnya, kemudian ada prinsip di dalam interaksi tatap muka yang artinya ada pola interaksi yang terjalin baik di dalam setiap kelompok, dan yang terakhir prinsip partisipasi dan komunikasi, di mana pada prinsip ini melatih siswa untuk berpartisipasi dan juga berkomunikasi dengan baik di dalam kelompok.

### **D. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write***

#### **1. Pengertian Model Pembelajaran *Think Talk Write***

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan kepada siswa agar bisa belajar aktif dan berkolaboratif bersama kelompok kecil yang telah dibentuk, salah satu dari jenis model kooperatif tersebut adalah model pembelajaran *think talk write*. Menurut Shoimin (2014, hlm. 212) menyatakan bahwa *think talk write* merupakan suatu model pembelajaran yang digunakan untuk melatih keterampilan menulis pada peserta didik. *Think talk write* menekankan peserta didik dalam mengomunikasikan hasil pemikirannya. Selanjutnya model *think talk write* juga dapat diartikan sebagai sebuah pembelajaran yang kegiatan awalnya dimulai dengan proses berpikir pada suatu bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan *alternative* solusi), sehingga hasil bacaannya dapat

dikomunikasikan baik melalui diskusi, pada presentasi, dan laporan hasil kelompok. (Hamdayama, 2015, hlm. 217).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Porter dalam (Rosyadi, 2017, hlm. 44) menyatakan bahwa *think talk write* (TTW) adalah “pembelajaran di mana siswa diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memulai belajar dengan memahami permasalahan terlebih dahulu kemudian terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok, dan akhirnya menuliskan dengan bahasa sendiri dari hasil belajar yang diperoleh”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *think talk write* merupakan suatu strategi yang digunakan dalam pembelajaran untuk melatih kemampuan peserta didik dalam berpikir, berbicara, dan kemudian menulis pada suatu topik tertentu.

## **2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Think Talk Write***

Agar terciptanya proses pembelajaran yang baik, maka di dalam suatu model pembelajaran harus memiliki sintak atau langkah-langkah praktis yang harus dilakukan oleh guru dan siswa di dalam suatu kegiatan. Adapun langkah-langkah di dalam pelaksanaan model *think talk write* ini menurut Hamdayama (2015, hlm. 219) adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagikan LKS oleh guru yang di dalamnya memuat petunjuk serta pelaksanaannya yang harus dikerjakan oleh siswa.
- 2) Pada LKS yang diberikan, siswa membaca masalah yang ada dan membuat catatan kecil secara individu dari apa yang mereka ketahui dan tidak ketahui dari masalah tersebut. Ketika membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (*think*) bagi siswa. Kemudian selanjutnya siswa berusaha untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini dilakukan agar siswa dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan yang nantinya dapat mereka terjemahkan ke dalam bahasa sendiri.
- 3) Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil berkisar (3-5 siswa).
- 4) Siswa kemudian saling berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompoknya untuk membahas isi catatan dari hasil catatan yang telah mereka buat (*talk*). Dalam kegiatan ini para siswa di dalam kelompok nya



menggunakan bahasa mereka sendiri dalam menyampaikan ide-ide hasil diskusi. Diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.

- 5) Dari hasil diskusi dengan teman kelompoknya, siswa secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal yang diberikan dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasa nya sendiri. Pada tulisan itu, siswa menghubungkan ide-ide atau gagasan yang diperolehnya melalui diskusi.
- 6) Perwakilan kelompok diminta menyajikan hasil tulisan yang telah dibuat dari diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberi tanggapan.
- 7) Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi sekaligus kesimpulan atas materi yang telah dipelajari siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dari model pembelajaran *think talk write* ini dimulai dengan pembagian LKS, membuat catatan kecil dari LKS yang dibaca, pembagian kelompok, berdiskusi terkait catatan kecil yang telah dibuatnya di dalam kelompok, mengerjakan soal, membacakan hasil pekerjaan, dan yang terakhir adalah membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan.

### **3. Kekurangan dan Kelebihan Model Pembelajaran *Think Talk Write***

Di dalam setiap model pembelajaran tentunya memiliki kekurangan dan kelebihannya masing-masing. Dalam hal ini, model pembelajaran *think talk write* juga memiliki kekurangan dan kelebihan. Menurut Hamdayama (2015, hlm. 222) menyatakan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *Think talk write* ini adalah sebagai berikut:

- 1) Melalui model *think talk write*, siswa akan mampu mempertajam seluruh keterampilan berpikir visualnya.
- 2) Materi ajar akan dapat dipahami karena model *think talk write* dapat mengembangkan pemecahan yang bermakna dari materi tersebut.
- 3) Soal yang *open ended*, membuat siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan juga kreatif.
- 4) Adanya pola interaksi dan diskusi dengan kelompoknya, sehingga siswa aktif di dalam kegiatan belajar.

- 5) Siswa menjadi terbiasa berpikir dan juga berkomunikasi dengan temannya, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri.

Selanjutnya kekurangan dari model pembelajaran *think talk write* ini menurut Hamdayama (2015, hlm. 222) ini adalah sebagai berikut:

- 1) Di dalam proses pelaksanaan kegiatan secara berkelompok, siswa mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan diri, hal itu terjadi karena adanya siswa lain yang lebih mampu menguasai materi pelajaran.
- 2) Guru dituntut untuk mampu menyiapkan semua jenis media ataupun hal pendukung lainnya di dalam menerapkan model *think talk write*, agar proses kegiatan belajar dan mengajar dapat terlaksana dengan baik dan tidak mengalami hambatan yang berarti.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *think talk write* ini terletak pada kemampuan siswa di dalam mempertajam kemampuan berfikir beserta meningkatkan keterampilan atau daya kreativitasnya, selain itu juga mempermudah pemahaman dari materi ajar yang disampaikan.

Selanjutnya kekurangan dari model pembelajaran *think talk write* ini terletak pada mudahnya siswa merasa kehilangan kemampuan dan kepercayaan diri di dalam kelompok, serta tuntutan bagi guru untuk mampu menyiapkan media dengan sebaik mungkin di dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

## **E. Keterampilan Menulis**

### **1. Pengertian Menulis**

Salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang diajarkan kepada siswa adalah keterampilan menulis. Menurut Tarigan (2008, hlm. 22) menulis ialah “menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami Bahasa dan gambaran grafik itu”. Selanjutnya menurut Sardila (2015, hlm. 113) menyatakan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dituangkan melalui aktivitas menggerakkan

motorik halus melalui goresan-goresan tangan yang dilakukan oleh penulis. Hingga nantinya goresan-goresan tersebut menghasilkan satuan bahasa berupa karya yang berbentuk suatu tulisan.

Sedangkan menurut Resmini, dkk. (2010, hlm. 110) menyatakan bahwa menulis diartikan sebagai suatu proses ataupun produk. Ditinjau dari segi prosesnya, menulis dapat dimulai ketika seseorang menggerakkan pensil di atas kertas hingga terbuatnya suatu karangan, ataupun dapat dimulai ketika seseorang memilih buku dan mencatat bagian-bagian penting yang akan menjadi bahan suatu karangan.

Dari beberapa definisi para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan ataupun dilaksanakan guna menghasilkan suatu tulisan.

## **2. Tujuan Menulis**

Di dalam suatu kegiatan menulis, tujuan menulis merupakan suatu hal yang penting guna terciptanya maksud dari tulisan yang dibuat nantinya. Adapun menurut Hugo Hartig dalam (Tarigan, 2008, hlm. 25-26) menyatakan bahwa tujuan dari suatu penulisan terdiri dari beberapa macam, yaitu adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan penugasan, di mana tujuan penugasan ini yakni adalah di mana penulis, menuliskan sesuatu karena mendapat suatu tugas, bukan atas dasar keinginannya sendiri.
- b. Tujuan altruistik, di mana penulis bertujuan untuk dapat menghibur para pembacanya, menolong para pembaca untuk memahami suatu bacaan, menghargai perasaan, dan ingin membuat hidup para pembacanya lebih mudah dan juga menyenangkan dengan karya yang dibuatnya
- c. Tujuan persuasif, di mana penulis bertujuan untuk meyakinkan para pembacanya akan suatu kebenaran dari gagasan yang disampaikan.
- d. Tujuan informasional, merupakan tujuan yang memberi informasi dan juga keterangan terhadap yang membacanya
- e. Tujuan pernyataan diri, yaitu bertujuan memperkenalkan diri sang penulis kepada para pembacanya.

- f. Tujuan kreatif, yaitu tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, dan juga nilai-nilai kesenian.
- g. Tujuan pemecahan masalah, di mana maksud dari tujuan ini adalah penulis ingin menjelaskan gagasan yang diperolehnya agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembacanya.

Selanjutnya menurut Sardila (2015, hlm. 114) menyatakan bahwa tujuan menulis terdiri dari dua bagian, yakni adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan menulis untuk diri sendiri, di mana pada tujuan ini penulis menuliskan sesuatu antara lain supaya tidak lupa dari apa yang dipikirkan, supaya memiliki tulisan yang rapi, untuk menyusun sebuah rencana, dan untuk menata suatu gagasan atau pikiran. Bentuk tulisan tersebut dapat dituangkan dalam buku harian, catatan pribadi, maupun lain sebagainya.
- b. Tujuan menulis untuk orang lain, di mana pada tujuan ini penulis berupaya untuk menyampaikan pesan, berupa berita maupun informasi kepada pembacanya sehingga dapat mempengaruhinya.

Dari beberapa rangkaian penjelasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dari menulis adalah suatu upaya yang dilakukan penulis untuk menyampaikan ide pokok pikirannya baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain dengan maksud agar mudah dipahami dan memiliki manfaat bagi yang membacanya.

### **3. Tahap-Tahap Menulis**

Agar dapat membuat suatu tulisan yang baik dan benar maka seorang penulis harus bisa mengikuti tahapan-tahapan di dalam menulis. Adapun menurut Budiyono (2012, hlm. 2-5) menyatakan bahwa tahapan proses menulis meliputi:

- a. Prapenulisan

Pada tahap prapenulisan ini penulis menyiapkan bahan-bahan yang akan dijadikan suatu tulisan nantinya. Adapun hal-hal yang harus disiapkan oleh seorang penulis meliputi aspek pemilihan topik, pembatasan topik, perumusan tujuan penulisan, penentuan bahan, dan penyusunan kerangka tulisan.

b. Penulisan draf

Kegiatan ini merupakan lanjutan dari tahap prapenulisan. Kerangka tulisan, dan bahan-bahan lainnya yang telah dibuat dan disiapkan pada tahap prapenulisan, kemudian diungkapkan secara sistematis dengan bahasa tulis menjadi suatu tulisan (draf) yang utuh.

c. Revisi Tulisan

Revisi dilaksanakan setelah proses penulisan selesai. Tujuan dari revisi adalah agar tulisan yang dibuat oleh penulis memiliki kualitas yang baik. Sebuah tulisan yang baik di dalamnya akan mencerminkan penerapan isi, retorika, kebahasaan, mekanikal (ejaan dan tanda baca) dengan baik pula. Berdasarkan hal tersebut sebuah tulisan yang belum menerapkan semua aspek atau hanya bagian dari aspek-aspek itu, dikatakan tulisannya belum baik. Dengan demikian, revisi sebuah tulisan bisa mencakup isi, retorika, dan kebahasaan sekaligus, ataupun bisa juga sebagian dari unsur-unsur sebuah tulisan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Tompkins dalam (Resmini, dkk. 2010, hlm. 223-225) menyatakan bahwa ada lima tahap proses menulis yang telah teridentifikasi melalui suatu penelitian meliputi:

a. Pramenulis (*prewriting*)

Pramenulis merupakan tahap kesiapan menulis. Adapun aktivitas pada tahap ini meliputi memilih topik bahasan, adanya suatu tujuan, bentuk, dan audiens, serta memanfaatkan dan mengorganisir gagasan-gagasan.

b. Penyusunan Draft Tulisan (*Drafting*)

Tahap kedua adalah menulis draf. Di dalam proses ini, siswa menulis dan juga menyaring tulisan yang mereka buat kedalam suatu konsep. Selama proses ini siswa akan terfokus dalam mengumpulkan gagasan-gagasan. Aktivitas dalam tahap ini meliputi: menulis draf kasar, menulis konsep utama, dan pengembangan isi.

c. Perbaikan (*Revising*)

Tahap selanjutnya adalah tahap perbaikan, selama tahap ini, penulis menyaring ide-ide dari tulisan mereka. Siswa akan mengakhiri proses menulis begitu mereka mengakhiri dan juga melengkapi draf kasar,

mereka percaya bahwa tulisan mereka telah lengkap. Melalui revisi maka akan mempertemukan kebutuhan pembaca dengan menambah, mengganti, menghilangkan, dan menyusun kembali bahan tulisan. Penulis bisa melihat kembali tulisannya dengan teman sekelas ataupun guru. Aktivitas dalam tahap ini meliputi: membaca kembali draf kasar, memperbaiki draf kasar dalam proses menulis, dan memperbaiki bagian yang memperoleh balikan dari kelompok menulis.

d. Penyuntingan (*Editing*)

Penyuntingan merupakan penyempurnaan tulisan sampai pada bentuk akhir. Sampai tahap ini, fokus utamanya yakni pada isi tulisan siswa dengan fokus berganti pada kesalahan mekanik. Siswa menyempurnakan tulisan mereka dengan mengoreksi ejaan dan kesalahan mekanikal yang lainnya. Tujuannya membuat tulisan menjadi “siap baca secara optimal” (*optimally readable*). Aktivitas dalam tahap ini meliputi: mengambil jarak dari tulisan, menandai kesalahan, dan mengoreksi kesalahan.

e. Pempublikasian (*publishing*)

Pada tahap terakhir proses penulisan, siswa mempublikasikan tulisan mereka dan menyempurnakannya dengan membaca pendapat atau komentar yang diberikan teman, guru, orang tua atau pihak lainnya. Pada tahap publikasi siswa mempublikasikan hasil penulisannya melalui kegiatan berbagi hasil tulisan (*sharing*). Kegiatan ini dapat dilakukan diantaranya melalui kegiatan penugasan siswa untuk membacakan hasil karangan di depan kelas. Sebagai contoh dalam pembelajaran menulis karangan, kegiatan publikasi dapat dilakukan dengan menugaskan siswa membacakan hasil karangan yang telah ditulisnya, sementara siswa lain akan memberikan tanggapan terkait karangan tersebut. Kegiatan lainnya, bisa melibatkan orang tua siswa yang juga menilai dan berpendapat terkait hasil tulisan siswa, dengan begitu akan banyak beragam penguatan dari tulisan siswa.

Dari berbagai tahapan menulis di atas maka dapat disimpulkan pada umumnya tahapan menulis dimulai ketika siswa melakukan persiapan

menulis, kemudian melakukan proses menulis, selanjutnya perbaikan atau penyuntingan, dan yang terakhir adalah publikasi.

## **F. Karangan Narasi**

### **1. Pengertian Karangan Narasi**

Salah satu jenis tulisan yang dapat dibuat oleh siswa adalah karangan narasi. Menurut Zainurrahman (2018, hlm. 73) menyatakan bahwa narasi adalah suatu tulisan yang memuat ide-ide kompleks serta bertujuan untuk menghibur pembaca, serta pembaca dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan penulis baik secara langsung maupun tidak. Sejalan dengan itu menurut Resmini, dkk. (2010, hlm. 123) menyatakan bahwa istilah narasi berasal dari Bahasa Inggris *narration* (cerita) dan *narrative* (yang menceritakan). Jadi karangan narasi merupakan “karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa menurut urutan kejadian atau kronologis atau dengan maksud memberi arti kepada seluruh atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu”. Selanjutnya menurut Keraf dalam (Handayani, 2014, hlm. 31) menyatakan bahwa “narasi dapat dibatasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu waktu”.

Dari pendapat para ahli di atas maka narasi dapat diartikan sebagai suatu karangan yang terdiri dari berbagai macam peristiwa yang diceritakan berdasarkan kejadian atau kronologisnya dengan maksud pembaca dapat memetik hikmah dari cerita tersebut.

### **2. Langkah-Langkah Membuat Karangan Narasi**

Untuk mempermudah membuat suatu karangan narasi, tentunya penulis harus paham betul langkah-langkah apa saja yang harus dipahaminya dalam membuat karangan narasi tersebut. Menurut Resmini, dkk. (2010, hlm. 130) langkah-langkah dalam menulis karangan narasi adalah sebagai berikut:

- a. Tentukan terlebih dahulu tema dan amanat apa yang akan disampaikan, selain itu tulisan yang akan dibuat mengenai pembahasan apa saja, beserta pesan yang hendak disampaikan kepada pembaca.

- b. Tetapkan sasaran pembaca kita, yakni siapakah yang akan membaca suatu karangan yang akan dibuat, bisa anak-anak, remaja, atau orang dewasa.
- c. Merancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan penulis. Misalnya saja kejadian yang akan dimunculkan di karangan tersebut, tingkat kepentingan kejadian tersebut, dan juga menelaah kembali jika ada kejadian penting yang belum ditampilkan
- d. Urutkan peristiwa utama itu ke dalam tiga bagian yaitu, bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita. Ketiganya harus ditentukan peristiwa-peristiwa apa saja yang cocok, beserta apakah sudah tersusun secara logis atau tidak.
- e. Merinci peristiwa-peristiwa ke dalam detail-detail peristiwa pendukung. Misalnya seperti kejadian-kejadian menarik yang mendukung peristiwa utama
- f. Menyusun tokoh, perwatakan, latar, beserta sudut pandang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah di dalam menyusun sebuah karangan narasi dimulai ketika penulis menentukan tema dan amanat, menetapkan sasaran pembaca, merancang peristiwa yang akan ditampilkan sekaligus mengurutkannya, selanjutnya merinci peristiwa-peristiwa tersebut, dan yang terakhir menyusun tokoh, wataknya, latar, dan sudut pandang dari cerita.

### **3. Teknik Penilaian Hasil Karangan**

Terdapat berbagai macam cara yang dapat dilakukan guna menilai suatu hasil karangan yang telah dibuat sehingga, hasil dari karangan tersebut dapat dinilai dengan baik. Adapun Menurut Omaggio dan Cooper dalam (Resmini, dkk. 2010, hlm. 264-265) menyatakan bahwa penyekoran karangan dapat dilakukan dengan 3 macam cara yaitu:

#### **a. Penyekoran Holistik (*Holistic Scoring*)**

Merupakan teknik penyekoran yang ditinjau dari kesan pada keseluruhan suatu karangan yang dibuat. Kriteria penilaian yang digunakan adalah kejelasan dari karangan, topik yang dibahas, kecukupan pengembangan ide, efektivitas permasalahan yang dimunculkan, ketepatan dengan kebutuhan pembaca, kesesuaian atau ketepatannya dengan kebutuhan



pembaca, tingkat kekohesifan gramatika dan leksikal serta kekoherensiannya secara keseluruhan, dan keefektifan penggunaan piranti retoriknya. Kelemahan pada teknik penyekoran holistik berada pada kelelahan penyekor, pengetahuan yang diperoleh sebelumnya, dan berubahnya standar dari satu karangan ke karangan yang lainnya. Sedangkan kelebihanannya terletak pada kemampuan menggambarkan kemampuan menulis yang menjadi suatu keutuhan. Pada penyekoran ini, guru akan membaca tulisan siswa untuk memperoleh kesan, kemudian guru menjeniskan karangan siswa terdapat dari yang kuat hingga yang terlemah, dan memberikan skor. “Pada penyekoran cara ini fokus (asesmen) diarahkan pada performansi tulisan siswa secara holistik (menyeluruh/keseluruhan), bukan pada aspek- aspek tertentu karangan siswa seperti isi organisasi, kapitalisasi, punctuation dan sebagainya. Itulah sebabnya, penyekoran cara ini tidak cocok untuk mengukur “aplikasi khusus” keterampilan menulis siswa”.

b. Penyekoran Analistik (*Analytic Scoring*)

Teknik penyekoran analistik merupakan teknik penyekoran karangan yang dilakukan dengan cara penyekoran dikenakan pada komponen-komponen pembentuk karangan dengan melakukan penghitungan secara rinci kesalahan- kesalahan yang ada dalam karangan. Pada teknik penyekoran analistik ini penyekoran dilakukan pada komponen-komponen pembentuk karangan dengan memperhitungkan secara rinci kesalahan-kesalahan yang terdapat pada suatu karangan. “Komponen-komponen pembentuk karangan yang dimaksud meliputi: judul, gagasan, organisasi gagasan (kesatuan, kepaduan, kelogisan), penggunaan struktur, pemilihan diksi, tanda baca dan ejaan”. Kelebihan yang terdapat pada teknik penyekoran ini adalah kemungkinan dapatnya menilai semua komponen yang mendukung kemampuan mengarang secara jelas dan rinci, sedangkan kelemahannya terdapat pada kesulitan untuk dapat mengkuantifikasikan hasil penyekoran pada setiap komponen.

c. Teknik penyekoran unsur-unsur yang diutamakan

Merupakan teknik penyekoran karangan yang melakukan proses penyekoran berdasarkan pada unsur dan juga suatu komponen di dalam suatu karangan secara keseluruhan. Misalnya seperti komponen struktur, isi, gaya, kosa kata, ataupun organisasi. Kelebihan dari teknik penyekoran unsur-unsur yang diutamakan terletak pada kemungkinan dapat memusatkan penilaian terhadap aspek-aspek yang diukur, sedangkan kelemahannya mungkin terdapat komponen penting dalam mengarang yang justru tidak diukur.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai macam teknik yang dapat dilakukan di dalam proses menilai hasil karangan. Teknik tersebut antara lain adalah teknik penyekoran holistik yang dilihat dari kesan pada keseluruhan suatu karangan yang dibuat, selanjutnya teknik penyekoran analistik yang menekankan kepada komponen-komponen pembentuk karangan dengan melakukan penghitungan secara rinci kesalahan-kesalahan yang ada di dalam karangan, dan yang terakhir teknik penyekoran unsur-unsur yang diutamakan, di mana pada teknik ini menekankan kepada unsur dan juga suatu komponen di dalam suatu karangan secara keseluruhan.

## **G. Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu proses yang tidak akan lepas dari kehidupan manusia, melalui aktivitas belajar maka seseorang akan mengalami perkembangan hidup menjadi manusia yang berkualitas. Menurut Hilgard dalam (Murfiah, 2017, hlm. 6) menyatakan bahwa “belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang”. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Dahar dalam (Purwanto, 2016, hlm. 41) “Belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati melalui kaitan antara stimulus dan respons menurut prinsip yang mekanistik”.

Selanjutnya menurut Slameto (2010, hlm. 1) mengatakan, “Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu bentuk perubahan tingkah laku yang diikuti dengan usaha yang dapat dilakukan seseorang dari pengalamannya.

## **2. Pengertian Hasil Belajar**

Setelah siswa menerima suatu proses di dalam kegiatan belajar, maka ia akan mendapatkan suatu hasil yang disebut sebagai hasil belajar. Menurut Mulyasa, dkk. (2016, hlm. 180) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan yang bersifat internasional, dalam arti pengalaman atau praktik latihan dengan sengaja dan disadari dilakukan dan bukan secara kebetulan”. Selanjutnya menurut Kunandar, (2014, hlm. 62) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif dan psikomotor yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar”. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010, hlm. 3) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar. Dari sisi guru tindak belajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari siswa hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran beserta puncak hasil belajar.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu bentuk kemampuan tertentu yang dimiliki siswa baik itu dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, yang diperoleh berdasarkan latihan dan merupakan suatu bentuk dari puncak hasil belajar yang diperolehnya.

Adapun di dalam penelitian ini hasil belajar terfokus ke dalam ranah kognitif saja, ditambah dengan aspek keterampilan di dalam menulis karangan narasi.

## **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Agar diperolehnya hasil belajar yang optimal, maka penting untuk memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut. Adapun menurut Dalyono (2009, hlm. 55) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari dua faktor utama, yaitu faktor

internal dan eksternal. Adapun penjelasan dari kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri, meliputi :

1) Kesehatan

Kesehatan baik itu jasmani maupun rohani akan sangat berdampak kepada kemampuan belajar seseorang. Bila jasmani seseorang tidak sedang sehat tentunya akan mengakibatkan gairah belajar yang rendah. Begitupula dengan kesehatan rohani yang akan berdampak dan mengganggu kepada semangat belajar seseorang, dan akan berdampak kepada hasil belajar yang rendah pula.

2) Intelegensi dan bakat

Pada aspek intelegensi, seseorang cenderung akan memiliki hasil belajar yang baik dan umumnya mudah belajar jika intelegensi yang dimilikinya juga baik. Sebaliknya jika intelegensi yang dimiliki orang tersebut rendah tentunya akan berdampak kepada kesulitan di dalam belajar, dan hasil belajar yang rendah pula. Sedangkan pada aspek bakat, seseorang akan lebih mudah dan cepat memahami sesuatu dibandingkan dengan seseorang yang tidak memiliki bakat. Bila seseorang memiliki intelegensi dan bakat yang baik tentunya di dalam kegiatan belajarnya pun akan lebih berjalan dengan baik dan juga lancar.

3) Minat dan motivasi

Minat dan motivasi merupakan sebuah aspek psikis yang sangat berpengaruh di dalam pencapaian hasil belajar. Minat belajar yang besar akan cenderung memperoleh hasil belajar yang tinggi, begitupula sebaliknya. Selanjutnya seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi tentunya akan sangat berpengaruh kepada kesungguhannya di dalam mengikuti kegiatan belajar. Minat dan motivasi ini juga dipengaruhi oleh cara guru di dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan metode atau cara yang dilakukannya. Metode yang inovatif tentunya akan mempengaruhi minat dan motivasi belajar siswa.

#### 4) Cara belajar

Cara belajar yang dilakukan seseorang juga akan mempengaruhi pencapaian hasil belajar yang diperolehnya. Belajar yang dilaksanakan tanpa memperhatikan teknik dan juga faktor fisiologis, psikologis, beserta ilmu kesehatan akan berdampak kepada hasil belajar yang kurang memuaskan. Sebagaimana yang diketahui cara belajar antar setiap individu pada anak sangat berbeda-beda. Ada anak yang dapat dengan cepat menyerap materi pelajaran dengan cara visual atau melalui penglihatan langsung, melalui audio atau dengan cara mendengarkan dari orang lain dan ada pula anak yang memiliki cara belajar kinestetik yaitu dengan gerak motoriknya misalnya dengan cara berjalan–jalan ataupun dengan mengalami langsung aktivitas belajarnya.

#### b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri, meliputi:

##### 1) Keluarga

Faktor eksternal yaitu keluarga akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa ketika belajar. Faktor tersebut dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, penghasilan yang diperolehnya, perhatian dan bimbingannya kepada anak, kerukunan antar keluarga, hubungan anak dengan anggota keluarga yang lain beserta situasi dan kondisi rumah juga sangat mempengaruhi faktor keluarga ini di dalam pemerolehan hasil belajar.

##### 2) Sekolah

Keadaan sekolah juga akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang. Kualitas guru, metode mengajar, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa, keadaan fasilitas di sekolah, keadaan ruangan, jumlah siswa perkelas, pelaksanaan tata tertib di sekolah, dan lain sebagainya, semua hal tersebut akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

### 3) Masyarakat

Keadaan suatu lingkungan dari masyarakat pun akan menentukan keberhasilan dari hasil belajar siswa. Bila di dalam suatu tempat tinggal di sekitar siswa, keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berkompeten dan juga berpendidikan, akan mendorong siswa lebih giat di dalam kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi jika sebaliknya, di dalam lingkungan tempat tinggal siswa terdiri dari lingkungan yang masyarakatnya kurang baik tentunya akan mempengaruhi motivasi dan minat belajar siswa, dan nantinya akan berdampak kepada hasil belajar siswa yang diperolehnya.

### 4) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga menjadi salah satu faktor di dalam aspek hasil belajar bagi siswa. Bila rumah berada pada daerah padat penduduk dan keadaan lalu lintas yang padat, banyak suara orang yang hiruk pikuk, suara mesin dari pabrik, polusi udara, ataupun iklim cuaca yang tidak stabil, akan mempengaruhi gairah siswa dalam belajar. Akan tetapi bila tempat tinggal siswa cenderung kondusif dan memiliki cuaca yang sejuk tentu akan menunjang proses belajar siswa.

Sejalan dengan pendapat tersebut Slameto (2010, hlm. 54) menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua faktor, yaitu:

#### a. Faktor intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar meliputi:

##### 1) Faktor jasmaniah

Pada faktor ini terdiri dari dua faktor utama yang sangat mempengaruhi hasil belajar seseorang yaitu dari segi kesehatan dan juga kondisi fisik semisal cacat tubuh. Kesehatan akan sangat mempengaruhi terhadap hasil belajar seseorang. Begitupula bila ada kesehatan fisik yang terganggu semisal cacat tubuh, tentunya hal tersebut akan mempengaruhi proses belajar seseorang.

## 2) Faktor psikologis

Pada faktor ini, hal-hal yang berhubungan dengan kondisi mental seseorang akan sangat mempengaruhi hasil belajarnya. Hal-hal tersebut dapat meliputi daya ingat, minat, bentuk perhatian, bakat yang dimiliki, tingkat kematangan, dan juga daya konsentrasi.

## 3) Faktor kelelahan

Pada faktor ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu faktor kelelahan jasmani (segala sesuatu yang berhubungan dengan keadaan fisik, semisal lelah, pusing, pegal-pegal) dan faktor kelelahan rohani (berhubungan dengan psikis, semisal stres).

### b. Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri individu, meliputi:

#### 1) Faktor lingkungan keluarga

Pada faktor ini biasanya berhubungan dengan cara mendidik orang tua terhadap anak, selain itu hubungan antar anggota keluarga, kondisi kenyamanan di rumah, beserta ekonomi dan latar belakang kebudayaan sebagai penunjang tentunya akan sangat berpengaruh sebagai proses dari hasil belajar yang dicapai anak.

2) Pada faktor ini biasanya mencakup hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan siswa di sekolah yakni, guru beserta hubungannya dengan siswa, jenis kurikulum, kedisiplinan, jenis tugas dan waktu ketika bersekolah, kelengkapan sarana dan prasarana, atau metode belajar dan tugas yang diberikan.

#### 3) Faktor lingkungan masyarakat

Pada faktor ini merupakan suatu faktor eksternal yang juga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh tersebut dapat berupa kondisi yang terjadi di dalam masyarakat, baik itu teman sehari-harinya, maupun aktivitas-aktivitas lainnya yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari penjelasan para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari dua faktor utama yaitu faktor internal dan eksternal pada faktor internal dapat meliputi kesehatan,

intelegensi dan bakat, minat, dan motivasi, cara belajar, maupun faktor jasmaniah, psikologis, dan kelelahan. Sedangkan pada faktor eksternal dapat meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, dan juga lingkungan.

## H. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penyusunan penelitian ini tentunya tidak terlepas dari referensi-referensi penelitian yang telah ada. Penelitian terdahulu yang memiliki konteks pembahasan yang menyerupai akan sangat membantu dalam penyusunan penelitian dan juga akan menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan ini diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Darsiyam (2016, hlm. 180) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think-Talk-Write* Terhadap Hasil Belajar Menulis Karangan Deskripsi”. Dari hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data, diperoleh t-hitung 22.514 dengan taraf signifikansi  $\alpha=0,05$ , lebih besar dibandingkan t-table 1,692. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran think-talk-write terhadap hasil belajar menulis karangan deskripsi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2014, hlm. 75) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pada Siswa Kelas IV”. Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh t hitung sebesar 0,008 pada taraf signifikansi  $\rho < 0,05$ . Dengan demikian, H1 diterima dan H0 ditolak karena  $0,008 < 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan media gambar berseri terhadap keterampilan menulis karangan narasi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk. (2016, hlm. 1) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Berbantuan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Siswa Kelas III SD”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase rata-rata keterampilan menulis karangan siswa kelas III SD Negeri 5 Belimbing. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase rata-rata keterampilan menulis karangan siswa secara klasikal, yaitu dari pra siklus sebesar 62,64% (kategori rendah) menjadi 76,42% (kategori sedang)



pada siklus I dan meningkat menjadi 82,14% (kategori tinggi) pada siklus II, terjadi peningkatan sebesar 19,50% dari pra siklus hingga siklus II. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *think talk write* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan siswa kelas III SD Negeri 5 Belimbing, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan tahun pelajaran 2015/2016.

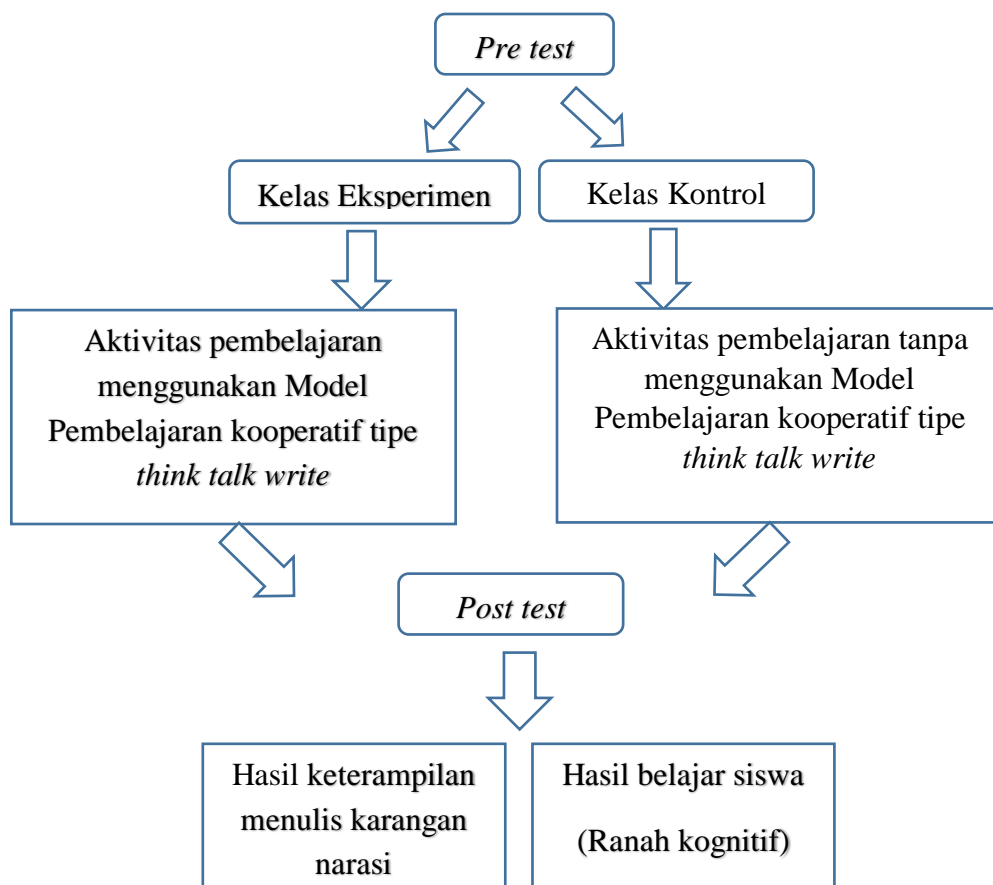
4. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Dwikurnaningsih (2019, hlm. 250) dengan judul “Penerapan Model TTW Berbasis Sainifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema Kebersamaan Pada Siswa Kelas II SDN Kutowinangun 11”, dari analisis data yang diperoleh dari 27 siswa menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Persentase ketuntasan hasil belajar muatan Matematika pada siklus I sebesar 51,85% dan pada siklus II sebesar 81,49%. Sedangkan persentase ketuntasan pada muatan Bahasa Indonesia pada siklus I sebesar 66,66% dan pada siklus II sebesar 92,60%. Berdasarkan data hasil belajar tersebut, penelitian model TTW berbasis saintifik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Juniardi, dkk. (2017, hlm.1) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran TTW Berbantuan Media Video Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD”. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa ( $t_{hitung} = 2,775 > t_{tabel} = 0,4445$ ). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa kelas eksperimen dan kontrol pada siswa kelas V di SDN 2 Lelateng Kecamatan Negara Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.

## **I. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan pemaparan yang terdapat pada latar belakang mengenai rendahnya keterampilan menulis siswa, rendahnya hasil belajar dalam ranah kognitif bagi siswa, beserta model pembelajaran yang kurang bervariasi dan juga inovatif, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi kurang maksimal, maka dari itu peneliti akan mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif

tipe *think talk write*, karena model kooperatif tipe *think talk write* ini akan membantu siswa dalam melatih keterampilan menulisnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Shoimin (2014, hlm. 212) yang menyatakan bahwa *think talk write* merupakan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan menulis pada peserta didik. Selain itu model ini juga merangsang siswa untuk aktif di dalam kegiatan pembelajaran. Siswa akan diarahkan untuk bisa berikir, mengkomunikasikan, sekaligus menuliskan hasil dari kegiatan belajar yang telah dia lakukan, sehingga hal tersebut pun diharapkan dapat membantu siswa di dalam meningkatkan hasil belajarnya.

Hal tersebut diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan yang telah disampaikan. Adapun gambaran dari kerangka pemikiran ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## J. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

### 1. Asumsi

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mengasumsikan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dapat lebih mempengaruhi keterampilan menulis narasi dan hasil belajar siswa dibandingkan dengan yang tidak menggunakannya. Hal tersebut terjadi karena anak usia sekolah dasar tahapan tingkat pemikirannya masih berada pada tahap operasional konkret di mana pada tahap ini anak mulai belajar berpikir logis dan sistematis untuk mencapai pemecahan masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* ini anak akan diajarkan untuk bisa memahami suatu permasalahan dengan sistematis dan diajarkan berpikir logis dari pembelajaran yang dilakukannya.

### 2. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2015, hlm 96) menyebutkan bahwa “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori-teori yang relevan, dan belum didasarkan kepada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan suatu data. Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 1:

Ho : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* terhadap keterampilan menulis karangan narasi.

Ha : Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* terhadap keterampilan menulis karangan narasi.

Hipotesis 2:

Ho : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* terhadap hasil belajar siswa.

Ha : Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* terhadap hasil belajar siswa.